

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan dapat dikatakan sebagai hasil evaluasi pasangan terhadap seberapa jauh pernikahan mereka mampu memenuhi kebutuhan dan harapan. Sebuah perceraian sering kali terjadi karena salah satu pihak tidak lagi memuaskan pasangannya dan bersikap yang tidak sesuai dengan harapan (Kumala & Trihandayani, 2015)

Nawas (2014) menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan adalah sesuatu yang dicari dan diharapkan oleh setiap pasangan yang menikah. Kepuasan pernikahan sendiri dapat diartikan sebagai suatu perasaan akan kesenangan dalam suatu pernikahan dalam hubungan suami dan istri

Rachmawati dan Mastuti (2016) mengatakan bahwa kriteria keberhasilan meliputi kepuasan dan keberhasilan yang langgeng meliputi usaha memupuk saling pengertian dan penyesuaian satu sama lain. Brockwood mengatakan kepuasan pernikahan adalah penilaian secara umum terhadap kondisi pernikahan yang dijalani oleh individu. Handayani (2016) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan penilaian secara umum tersebut dapat berupa seberapa bahagianya individu dalam pernikahannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan pernikahan

Penjelasan tambahan selanjutnya dikemukakan oleh Olson dan Fowers (1993) bahwa kepuasan pernikahan merupakan rasa puas yang dirasakan dalam sebuah pernikahan serta terdapat kesesuaian antara harapan yang dibawa sebelum pernikahan dan kuatnya komitmen yang dirasakan seseorang terhadap pernikahannya yang mencakup komunikasi, fleksibilitas, kegiatan mengisi waktu senggang, keyakinan spiritual, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, relasi seksual, keluarga dan teman, kedekatan, kecocokan kepribadian.

Clayton (Fatimah, 2014) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan atau evaluasi suami istri terhadap seluruh kualitas. Untuk mencapai kepuasan pernikahan terdapat tiga kebutuhan yang harus terpenuhi agar pernikahan memiliki kepuasan, yaitu kebutuhan materiil (biologis), kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Lasswell dan Lasswell (2002) menyebutkan bahwa taraf kepuasan dalam hubungan pernikahan ditentukan oleh seberapa jauh suami dan istri dapat saling memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa bebas hubungan mereka dalam membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain. Saxton (1986) menyebutkan bahwa dengan kata lain pasangan suami istri akan merasakan kepuasan pernikahan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya.

Dew dan Wilcox (2011) mengatakan bahwa penurunan kepuasan pernikahan ini terjadi karena kehadiran anak sehingga hadirnya anak memiliki potensi meningkatkan stress pasangan suami istri karena mengurangi waktu luang satu sama lain. Fischer (Fatimah, 2014) juga menambahkan bahwa perasaan tidak puas dalam suatu pernikahan merupakan awal dari kegagalan sebuah pernikahan. Seseorang yang merasa tidak puas dengan pernikahannya, maka ia akan memilih perceraian sebagai jalan akhir bila berbagai upaya yang dilakukan tidak dapat memperbaiki kondisi pernikahan yang memburuk. Adanya ketidakpuasan dalam pernikahan ini dapat berdampak pada berbagai masalah, maka dari itu pasangan yang telah memutuskan ke jenjang pernikahan hendaknya mereka mempertimbangkan segala aspek yang ada dalam pernikahan sehingga dapat menciptakan pernikahan yang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu bentuk penilaian hubungan pernikahan secara keseluruhan yang bersifat subjektif dan bertujuan untuk mengukur sejauh mana individu merasa bahagia dengan pernikahannya.

2. Aspek-aspek kepuasan pernikahan

Berikut aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Olson dan Fowers (1993) :

a. *Communication*

Aspek komunikasi ini dapat dilihat dari bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami dan istri. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan pasangan dalam membagi dan menerima respon emosi dan kognisi

b. *Leisure Activity*

Aspek ini mengacu pada kegiatan yang menghabiskan waktu luang bersama pasangan. Aspek ini menggambarkan aktivitas sosial dan personal, pilihan untuk saling berbagi antara individu dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama dengan pasangan.

c. *Religious Orientation*

Aspek ini mengukur seberapa jauh orientasi pasangan terhadap kepercayaan agama dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian penting dalam pernikahan.

d. *Conflict Resolution*

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini fokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian masalah serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen. Selain itu juga saling mendukung

dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.

e. *Financial Management*

Aspek ini fokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan dalam rumah tangga. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan mengalokasikan uang dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak sesuai realita, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memenuhi barang yang diinginkan serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan. Konflik yang dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan dalam mengelola keuangan

f. *Sexual Orientation*

Aspek ini mengukur perasaan pasangan melalui afeksi dan hubungan seksual antar keduanya. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta

mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. *Family and Friends*

Aspek ini menunjukkan bagaimana sikap pasangan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dan teman-teman.

h. *Children and Parenting*

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini fokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

i. *Personality Issues*

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing.

j. *Equalitarian Role*

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini fokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan melakukan peran egalitarian dengan baik.

Berdasarkan penjelasan beberapa aspek terkait kepuasan pernikahan, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mencapai suatu kepuasan pernikahan, maka terdapat beberapa aspek yang harus dicapai oleh setiap pasangan suami istri. Diantaranya adalah *communication, leisure activity, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friends, children and parenting, personality issues*, dan *egalitarian role*.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan

Kepuasan dalam suatu pernikahan tidak hanya ditandai dengan terpenuhinya semua aspek dalam penilaian kepuasan pernikahan saja, namun kepuasan pernikahan juga ditentukan oleh berbagai faktor. Menurut Mathews (Sukmawati, 2014) kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, status sosial ekonomi, cinta atau kasih sayang satu sama lain, komitmen, komunikasi dalam pernikahan, konflik, jenis kelamin, usia pernikahan, kehadiran anak, hubungan seksual dan pembagian kerja. Lalu faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan juga ditambahkan oleh Hurlock (Kumala & Trihandayani,

2015) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri diantaranya yaitu : usia pernikahan, penyesuaian diri serta jumlah anak.

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait faktor kepuasan pernikahan, maka faktor-faktor dalam kepuasan pernikahan diantaranya ialah : faktor pendidikan dari masing-masing individu dikarenakan hal tersebut mempengaruhi hubungan antara keduanya. Status sosial ekonomi mempengaruhi bagaimana mereka memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Faktor cinta, komitmen, komunikasi serta penyesuaian diri dalam pernikahan mempengaruhi bagaimana suami dan istri saling menjaga keharmonisan rumah tangga. Kepuasan pernikahan juga dapat disebabkan oleh konflik yang mana jika suami dan istri dapat mengatasi konflik dengan baik maka kehidupan rumah tangganya akan baik. Faktor usia pernikahan, jenis kelamin dan hubungan seksual juga berpengaruh pada seksualitas dan keintiman keluarga. Lalu, kehadiran anak serta pembagian kerja antara suami dan istri juga mempengaruhi hubungan pernikahan antara suami dan istri bagaimana mereka dapat merawat dan membesarkan anak dan juga membagi waktu antara pekerjaan dan keluarganya.

B. *Long Distance Marriage*

1. *Pengertian Long Distance Marriage*

Long distance marriage adalah sebuah kondisi pernikahan dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama dan terpisah karena berbagai faktor. Hal ini seringkali kita temui pada sejumlah pasangan suami istri yang suaminya bekerja sebagai pelayar, setelah menikah mereka tidak tinggal bersama dalam satu rumah, melainkan tinggal di berbeda kota, pulau atau bahkan negara (Rahmadhini & Hendriani, 2015)

Long distance marriage atau disebut dengan *commuter marriage*, menurut Gerstel dan Gross (1982) merupakan sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh sepasang suami istri yang berbeda geografis, terpisahkan oleh jarak dan waktu. Dalam *long distance marriage* terdapat tantangan tersendiri yaitu pengalaman jarak jauh karena lokasi yang berbeda.

Penjelasan selanjutnya ditambahkan oleh Handayani (2016) pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki resolusi masalah yang berbeda dengan pasangan yang menikah lalu tinggal dalam satu rumah, karena beberapa faktor antar lain : jarak, waktu bertemu dan komunikasi yang terbatas.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *Long Distance Marriage* merupakan suatu kondisi dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama, terpisah secara fisik dikarenakan jarak dan waktu serta berbagai faktor tertentu. *Long distance marriage* mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi serta

memiliki resolusi masalah yang berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Long Distance Marriage*

Kaufmann (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan individu menjalani hubungan jarak jauh (*long distance marriage*) diantaranya, yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya hubungan jarak jauh. Pendidikan ini terjadi ketika individu berusaha untuk mengejar dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga hubungan mereka dengan pasangan harus terpisahkan oleh jarak.

b. Pekerjaan

Menurut Johnson dan Packer (Kaufmann, 2000). pernikahan jarak jauh juga berhubungan dengan kecenderungan sosial pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja ke luar negeri juga dengan adanya kondisi mobilitas kerja saat ini sehingga dalam usaha pencapaian karir mereka, hubungan percintaan yang terjalin harus dipisahkan oleh jarak.

C. Pengertian Pelayaran

Berdasarkan Pasal 1 butir (1) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang pelayaran adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri atas angkutan di

perairan, kepelabuhanan, keselamatan dan keamanan, serta perlindungan lingkungan maritim sedangkan pelayar merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki pekerjaan diatas kapal dan berlayar dilaut. Seorang pelayar bertugas dalam proses berlayar, perawatan, dan pelayanan dari sebuah kapal. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2000 tentang kepelautan menyatakan bahwa pelayar harus memiliki keahlian sebagai awak kapal. Seluruh awak kapal dipimpin oleh satu nahkoda. Awak kapal memiliki tugas-tugas yang berbeda sesuai dengan kualifikasi keahlian yang dimiliki. Tugas-tugas tersebut diatur dalam peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 1998 tanggal 21 Oktober 1998.

Pekerjaan sebagai seorang pelayar adalah salah satu pekerjaan yang menuntut jauh dari keluarga. Pekerjaan ini kadang menuntut seseorang harus siap berpisah sementara waktu dengan keluarga. Waktu berpisah itu bisa beberapa bulan bahkan ada yang sampai setahun. Pelayaran sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah profesi pekerjaan yang dilakukan diatas kapal yang besar dan bermesin serta bepergian keberbagai negara untuk melaksanakan pekerjaan yang sudah ditetapkan di atas kapal tersebut (Fauzi & Dahliah, 2017)

Pelayar memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan bagian-bagiannya di kapal. Ada dua pembagian pekerjaan di kapal yaitu bagian *deck* dan bagian mesin. Bagian *deck* terdiri dari nahkoda, mualim 1, mualim 2, mualim 3, klasi, juru mudi, dan juru masak/pelayan.

Bagian mesin terdiri dari chief engine (KKM), masinis 1, masinis 2, masinis 3, dan oiler (Dewi & Listiyani, 2020)

D. Kerangka Berpikir

Pernikahan adalah sebuah komitmen yang legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi kelekatan fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, dan juga pendapatan. Pernikahan terjadi ketika dua individu antara perempuan dan laki-laki bersedia untuk melakukan perjanjian untuk bersama, bertanggung jawab, dan menjaga komitmen sehidup semati (Olson & Fowers, 1993).

Rini dan Retnaningsih (2008) menyatakan bahwa pernikahan diartikan sebagai hubungan yang diakui secara sosial antara laki-laki dan perempuan yang didalamnya terdapat hubungan seksual, hak membesarkan anak secara legal serta membangun suatu pekerjaan bersama dengan pasangan. Pernikahan tidak hanya proses merubah status laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami istri saja, namun setelah status tersebut sudah berubah menjadi suami istri, maka ada tujuan lain yaitu menyalurkan kebutuhan biologis antara suami dan juga istri. Hal tersebut menggambarkan bahwa pernikahan merupakan sebuah ikatan yang paling kokoh dalam hubungan pergaulan manusia.

Setelah menikah, pasangan suami istri umumnya tinggal bersama dalam satu rumah, namun pada kenyataannya terdapat beberapa pasangan suami istri

yang tidak dapat tinggal bersama karena beberapa hal. Kaufmann (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan individu menjalani hubungan jarak jauh (*long distance marriage*) diantaranya, yaitu karena pendidikan atau pekerjaan. Pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* karena pekerjaan salah satunya ialah pelayar.

Menurut Fauzi dan Dahliah (2017) Pekerjaan sebagai seorang pelayar adalah salah satu pekerjaan yang menuntut jauh dari keluarga. Pekerjaan ini kadang menuntut seseorang harus siap berpisah sementara waktu dengan keluarga. Waktu berpisah itu bisa beberapa bulan bahkan ada yang sampai setahun. Pelayaran sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah profesi pekerjaan yang dilakukan diatas kapal yang besar dan bermesin serta bepergian keberbagai negara untuk melaksanakan pekerjaan yang sudah ditetapkan di atas kapal tersebut. Menikah dengan suami yang bekerja sebagai pelayar tentu menjadi tantangan tersendiri, karena setelah menikah maka suami dan istri akan tinggal berpisah dan hanya bertemu pada beberapa waktu tertentu saja. Pasangan suami istri yang tinggal secara terpisah jarak jauh maka disebut sebagai pernikahan jarak jauh atau yang disebut juga dengan *long distance marriage*.

Long distance marriage adalah sebuah kondisi pernikahan dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama dan terpisah karena berbagai faktor. Hal ini seringkali kita temui pada sejumlah pasangan suami istri yang suaminya bekerja sebagai pelayar, setelah menikah mereka tidak tinggal

bersama dalam satu rumah, melainkan tinggal di berbeda kota, pulau atau bahkan negara (Rahmadhini & Hendriani, 2015).

Long distance marriage membuat seorang istri memiliki beban dan tanggung jawab yang hampir sama dengan orangtua tunggal atau *single parent* (Margiani & Ekayati, 2013). Ketika suami belayar, maka berarti sang istri harus bisa mengurus urusan rumah tangga serta mengasuh anak seorang diri. Idealnya dalam pernikahan sepasang suami istri tinggal bersama dalam satu rumah. Jika suami bekerja, pekerjaan tersebut seharusnya tidak membuat jarak bagi pasangan suami istri untuk tetap mengasuh anak bersama-sama, serta saling berbagi peran dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan aktivitas lainnya. Namun hal ini tidak dapat dirasakan bagi pasangan suami istri pelayar yang menjalani *long distance marriage* karena harus terpisah oleh jarak yang jauh, sehingga berbagai pekerjaan harus dilaksanakan secara mandiri oleh seorang istri.

Perasaan-perasaan yang dirasakan selama menjalani *long distance marriage* ini memiliki dinamika tersendiri pada rumah tangganya. Adanya kepuasan serta ketidakpuasan dalam pernikahan ditentukan oleh berbagai faktor. Dew dan Wilcox (2011) menyebutkan bahwa penurunan kepuasan pernikahan ini terjadi karena kehadiran anak sehingga hadirnya anak memiliki potensi meningkatkan stress pasangan suami istri karena mengurangi waktu luang satu sama lain. Fischer (Fatimah, 2014) juga menambahkan bahwa perasaan tidak puas dalam suatu pernikahan merupakan awal dari kegagalan sebuah pernikahan. Seseorang yang merasa tidak puas

dengan pernikahannya, maka ia akan memilih perceraian sebagai jalan akhir bila berbagai upaya yang dilakukan tidak dapat memperbaiki kondisi pernikahan yang memburuk. Adanya ketidakpuasan dalam pernikahan ini dapat berdampak pada berbagai masalah. Maka dari itu pasangan yang telah memutuskan ke jenjang pernikahan hendaknya mereka mempertimbangkan segala aspek yang ada dalam pernikahan sehingga dapat menciptakan pernikahan yang memuaskan.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif yang dilakukan secara keseluruhan yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan yang dijalani individu dengan pasangannya, ditunjukkan dengan adanya perasaan bahagia, senang, dan puas yang dirasakan secara lahir maupun batin dan dapat terwujud karena adanya kesesuaian antara kebutuhan dan harapan yang diinginkan (Rachmawati & Mastuti, 2016). Selain itu, kepuasan pernikahan juga merupakan perasaan syukur atau menerima atas keadaan ekonomi keluarga saat ini, namun tetap berusaha semampunya yang ada pada pasangan memberikan pengaruh rasa percaya diri karena dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Terpenuhinya kebutuhan materiil akan memberikan kepuasan fisik dan biologis dan juga memberikan kepuasan psikologis. Kepuasan fisik dan biologis yang terpenuhi, dapat diwujudkan dalam bentuk sandang, pangan, papan, terawatnya kehidupan rumah tangga, dan uang (Larasati, 2012)

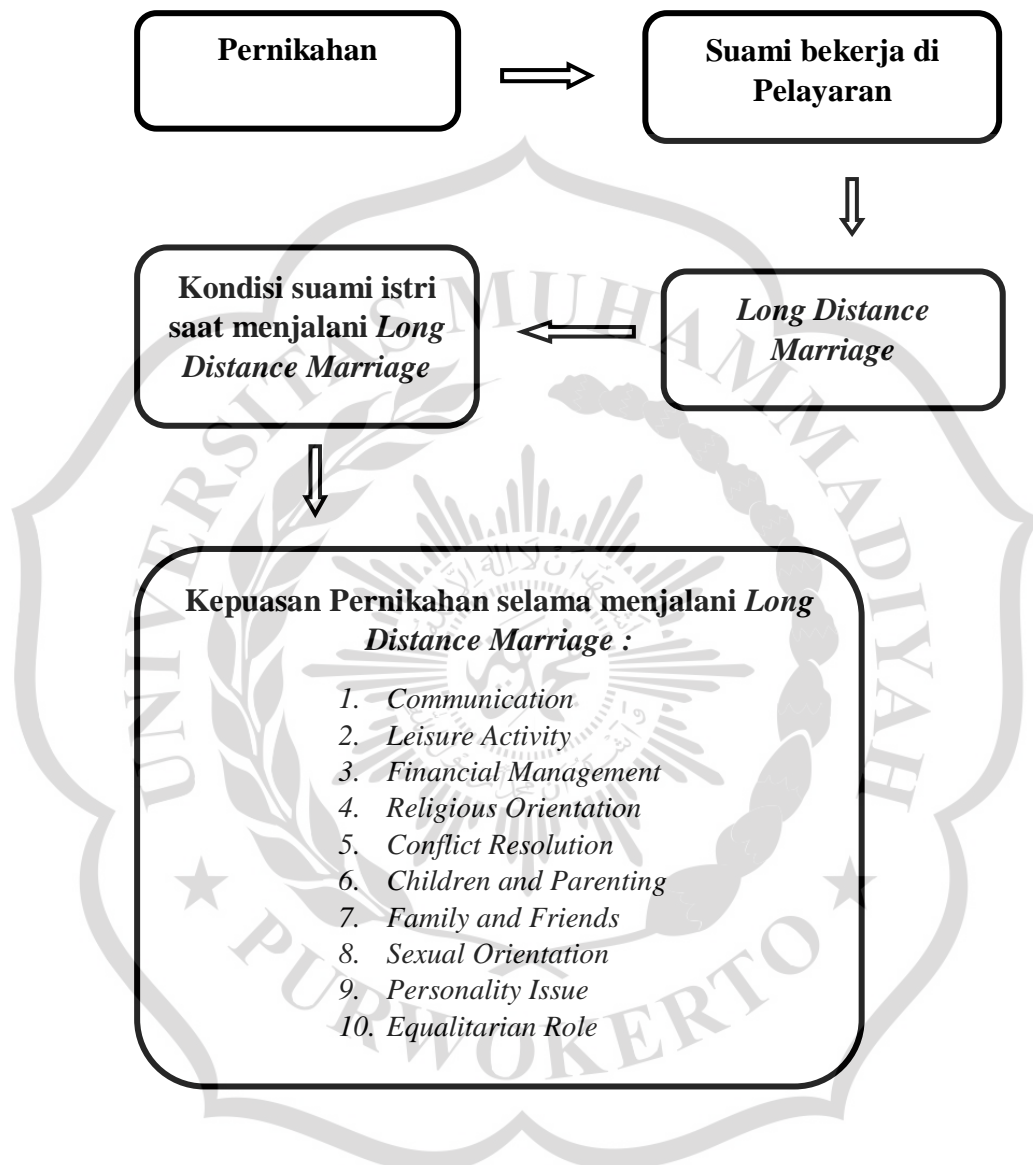
Rahmadhini dan Hendriani (2015) menjelaskan bahwa *long distance marriage* adalah sebuah kondisi pernikahan dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama karena berbagai faktor. Hal ini seringkali kita

temui pada sejumlah pasangan suami istri yang suaminya bekerja sebagai pelayar, setelah menikah mereka tidak tinggal bersama dalam satu rumah, melainkan tinggal di berbeda kota, pulau atau bahkan negara. Stafford (2005) mengatakan bahwa keadaan suami istri yang berpisah tempat tinggal menyebabkan individu mengalami berbagai kondisi psikologis yang dirasakan seperti stres, merasa kesepian, cemas, emosi yang kurang stabil, dan ragu terhadap pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2016) tentang kepuasan pernikahan istri yang menjalani *long distance marriage*, istri yang menjalani *long distance marriage* mengalami konflik ketika sedang berjauhan dengan suami. Namun, dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pasangan suami istri membuktikan bahwa walaupun menjalani *long distance marriage* dengan intensitas kebersamaan yang kurang, mereka tetap dapat menjaga hubungan mereka dengan baik. Para subjek membuktikan walaupun sering mengalami konflik atau permasalahan, hubungan mereka tetap terjaga dengan baik. Mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan caranya masing-masing.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani *long distance marriage* pada 6 partisipan penelitian dari beberapa aspek diantaranya : *communication, leisure activity, religious orientation, conflict resolution, financial*

management, sexual orientation, family and friends, children and parenting, personality issues, dan equalitarian role. Seperti dalam bagan berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

E. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani *long distance marriage* pada suami yang bekerja di pelayaran ?